

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sebagai upaya meningkatkan sumber daya manusia, pada dasarnya pendidikan disekolah maupun madrasah bertujuan untuk mengembangkan aspek-aspek kemanusiaan peserta didik secara utuh, yang meliputi aspek kedalaman spritual, aspek perilaku, aspek ilmu pengetahuan dan intelektual, dan aspek ketrampilan. Pendidikan diartikan sebagai proses timbal balik dari tiap pribadi manusia dalam penyesuainya dengan alam, dengan teman dan alam semesta. Dalam pengembangan moral, intelektual, visi, dan diri sendiri yang nanti akan dipergunakan dalam kehidupan bermasyarakat, pendidikan secara umum dapat dipahami sebagai proses pendewasaan individu menuju tatanan yang lebih ideal. (Mulyono, 2009: 185-186).

Pendidikan bagi manusia menjadi upaya untuk melakukan proses yang terencana dan berkesinambungan sebagai dasar untuk mengembangkan potensi dan hakikat kemanusiaannya. Pendidikan di selenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan siswa atau peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan bukan hanya berlangsung di sekolah. Pendidikan akan di mulai setelah lahir dan akan berlangsung sampai manusia meninggal dunia, sepanjang hidup ia akan mampu menerima pengaruh-pengaruh yang positif. Oleh karena itu, proses pendidikan akan berlangsung dalam keluarga, sekolah dan masyarakat

(Danim: 2011).

Dalam rangka membantu meningkatkan disiplin dalam belajar, para pengelola pendidikan dituntut untuk memperkaya wawasan pengetahuan, kemampuan yang relevan dengan pekerjaannya, apalagi pada saat ini perkembangan ilmu dan teknologi turut mempercepat lajunya perkembangan ekonomi dan industri, yang mempunyai implikasi penting terhadap dunia pendidikan. Penanaman kedisiplinan sekolah dapat mempengaruhi, mendorong, mengendalikan, mengubah, membina dan membentuk perilaku-perilaku tertentu sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dan diteladankan (Tu'u 2004: 4). Penanaman kedisiplinan di sekolah ditujukan agar semua individu yang berada di dalamnya bersedia dengan suka rela mematuhi dan menasehati segala peraturan dan tata tertib yang berlaku tanpa paksaan (Tu'u 2004: 35).

Kedisiplinan merupakan suatu hal yang sangat mutlak dalam kehidupan manusia, karena seseorang manusia tanpa disiplin yang kuat akan merusak sendi-sendi kehidupannya, yang akan membayangkan dirinya dan manusia lainnya, bahkan alam sekitarnya (Hani, 2008: 17).

Kedisiplinan belajar menurut Wahyono (2012) adalah suatu kondisi belajar yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian sikap dan perilaku pribadi atau kelompok yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban. Bentuk bentuk kedisiplinan belajar adalah disiplin peserta didik dalam menentukan dan menggunakan cara atau strategi belajar, disiplin terhadap pemanfaatan waktu, disiplin terhadap tata tertib (Yasin, 2010).

Disiplin belajar merupakan masalah yang penting bagi aktivitas peserta didik. Dalam hal ini bimbingan dan konseling sebagai suatu unit layanan bagi kesejahteraan di sekolah dapat berperan dalam membentuk peserta didik agar mendapatkan kebiasaan belajar yang baik dan teratur melalui perubahan sikap dan perilaku yang menata tata tertib sekolah dan aktif mengikuti pelajaran di kelas. Hal ini tentu berkaitan dengan salah satu bidang layanan bimbingan dan konseling, yaitu bidang bimbingan belajar. Dalam konseling, kelompok masalah belajar ini merupakan informasi tentang cara belajar yang baik dan bisa dikombinasikan dengan berbagai strategi yang ada dalam bimbingan konseling pengelolaan diri. Dengan mendapatkan strategi pengelolaan diri, peserta didik akan bertanggung jawab atas tugas-tugasnya diantaranya adalah kedisiplinan belajar (Komalasari, dkk, 2011).

Faktor penyebab peserta didik tidak disiplin belajar dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu dorongan dari dalam diri peserta didik (intern) seperti pengetahuan, kesadaran, ketaatan, keinginan berprestasi, dan latihan berdisiplin. Adapun dorongan dari luar peserta didik (ekstern) mencakup lingkungan, alat pendidikan, teman, saudara, kebiasaan dan pembinaan dari rumah, sarana yang menunjang, pengawasan, hukuman, nasihat, dan sebagainya (Slameto, 2010).

Disiplin yang berasal dari dalam atau diri sendiri timbul disebabkan oleh kemauan sendiri dalam mematuhi ketentuan yang berlaku. Peserta didik diharapkan mampu melaksanakan ketentuan dan peraturan yang berlaku tanpa harus menunggu perintah dan teguran. Disiplin yang terwujud

berdasarkan kesadaran peserta didik dapat menumbuhkan suasana yang harmonis, karena didasari rasa saling percaya, sehingga terciptalah iklim yang sehat, rasa persaudaraan yang erat dan rasa tenang dalam melaksanakan tugas. Disiplin belajar dalam pribadi peserta didik akan memberikan dampak pada proses pembelajaran yang efektif, meningkatnya prestasi belajar, dan menunjukkan tugas perkembangan yang baik (Taufik, 2015).

Fungsi disiplin menurut Tu'u(2004) adalah menata kehidupan bersama, membangun kepribadian, melatih kepribadian yang baik, pemaksaan, hukuman dan menciptakan lingkungan yang kondusif. Tujuan disiplin belajar yang adalah untuk menolong peserta didik memperoleh keseimbangan antara kebutuhannya untuk berdikari dan penghargaan terhadap orang lain.

Teknik perubahan perilaku *self management* merupakan salah satu dari penerapan teori modifikasi perilaku dan merupakan gabungan teori *behavioristik* dan teori *kognitif* sosial. Hal ini merupakan hal baru dalam membantu konseli menyelesaikan masalah karena di dalam teknik ini menekankan pada konseli untuk mengubah tingkah lakunya ke yang lebih baik. Alasan penggunaan teknik *self management* untuk meningkatkan perilaku disiplin belajar siswa sehingga di harapkan siswa yang memiliki perilaku disiplin belajar yang rendah di sekolah mampu untuk berubah, memotivasi, serta meningkatkan perilaku disiplin dalam belajar (Netizen, 2009).

Menurut Komalasari, dkk (2011), strategi *self-management*

(pengelolaan diri) adalah prosedur pengaturan perilaku oleh individu sendiri. Pada strategi ini, individu terlibat pada beberapa atau keseluruhan komponen dasar yaitu: menentukan perilaku sasaran, memonitor perilaku tersebut, memilih prosedur yang akan diterapkan, melaksanakan prosedur tersebut, dan mengevaluasi efektifitas prosedur tersebut

Tujuan *self-management* dapat untuk mengurangi perilaku yang tidak pantas dan mengganggu (perilaku yang mengganggu, tidak menyelesaikan tugas sekolah dan tugas-tugas secara mandiri dan efisien, dll.) dan meningkatkan sosial, adaptif dan kemampuan bahasa/ komunikasi (Neitzel, 2009).

Menurut Cormier(2009) kelebihan strategi "*self-management*" yaitu penggunaan strategi pengelolaan diri dapat meningkatkan pengamatan seseorang dalam mengontrol lingkungannya serta dapat menurunkan ketergantungan seseorang pada konselor atau orang lain, pendekatan yang murah dan praktis, mudah digunakan, dan menambah proses belajar secara umum dalam berhubungan dengan lingkungan baik pada situasi bermasalah atau tidak.

Beberapa gejala atau permasalahan yang ditemukan oleh peneliti di SMA Negeri 1 Sapeken, yang berada di Kecamatan Sapeken, Kabupaten Sumenep, Provinsi Jawa Timur di kelas X IPS dapat dilihat dari hasil observasi dan wawancara yang di laksanakan pada saat peneliti melaksanakan PPL Real selama 5 Bulan, dari bulan Agustus-Desember Tahun 2021 yang sudah dilakukan oleh peneliti bersama pihak guru-guru di sekolah dan diperoleh data sejumlah 10 siswa dari 45 siswa, bahwa ada

beberapa peserta didik yang mendapatkan nilai tidak memenuhi dengan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Diantaranya ada beberapa peserta didik yang masih memperoleh nilai dibawah standard kemudian peserta didik yang mendapatkan nilai di bawah standar dibantu oleh pihak guru dengan diberikan penambahan nilai, hal ini terjadi akibatnya ada beberapa peserta didik yang kurangnya disiplin belajar baik itu telat dalam mengumpulkan tugas, kurangnya memperhatikan guru pada saat menjelaskan, sering absen tanpa keterangan, kurang disiplin dalam mengikuti proses pembelajaran berlangsung. Dikarenakan guru BK di sekolah mungkin kurang optimal dalam memberikan modul pelaksanaan intervensi yang sesuai sehingga penting bagi peneliti untuk dapat menyusun suatu modul intervensi sehingga guru dapat melaksanakan layanan BK dengan lebih optimal.

Permasalahan yang telah di munculkan sebelumnya, memunculkan sebuah ide atau solusi untuk pemecahan permasalahan dalam waktu belajar dengan dibuatkan sebuah modul *Self Management* (manajemen diri). Pembuatan modul *Self Management* ini di lakukan mengingat guru bimbingan dan konseling dalam menanamkan *Self Management* dalam mengatasi Disiplin Belajar yaitu memberikan motivasi, menyarankan siswa untuk membuat jadwal kegiatan harian dan cara bagaimana mengatur waktu. Maka dari itu, modul ini dapat di gunakan sebagai pegangan peserta didik dan guru bimbingan dan konseling dalam pembentukan *Self Management* dalam Disiplin Belajar.

Penggunaan modul menjadi salah satu alternative yang di lakukan

karena dengan menggunakan modul dapat memudahkan peserta didik meringkas dan mengerjakan sekaligus lembar evaluasi yang dapat digunakan sebagai kontrol dalam dirinya. Penerapan modul dapat mengkondisikan peserta didik lebih terencana dengan baik, mandiri, tuntas dan dengan hasil (output) yang jelas. Selain itu pengemasan dan penggunaan modul yang singkat namun disesuaikan dengan materi. Hal ini juga diperkuat oleh Prastowo (2015) yang menyebutkan bahwa salah satu alasan penggunaan modul adalah modul tersusun secara lengkap, paling tidak mencakup. Antara lain, judul, pernyataan kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik, petunjuk penggunaannya, informasi, kerangka kerja dan penelitian.

Oleh sebab itu diperlukan adanya penyusunan Modul Konseling Kelompok dengan Strategi *Self Management* untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa di sekolah. Pelaksanaan layanan konseling kelompok dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah saat ini perlu diadakannya pembaharuan serta modifikasi selama proses kegiatan, mengingat masih terdapat pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah yang masih belum optimal.

Berdasarkan uraian kajian di atas peneliti mengangkat penelitian yang berjudul “Pengembangan Modul Konseling Kelompok dengan Strategi *Self Management* Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA Negeri 1 Sapeken).

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut dapat ditemukan permasalahan

yang diidentifikasi, sebagai berikut :

1. Rendahnya Disiplin Belajar Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) sehingga tidak memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).
2. Pentingnya pengembangan Modul sebagai pendukung guru BK dalam menjalankan tugas.
3. Belum terdapat instrument berupa modul dalam konseling yang dapat digunakan untuk meningkatkan Disiplin Belajar Siswa.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu “Pengembangan Modul Konseling Kelompok Strategi *Self Management* Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA)”.

### 1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana rancang bangun modul konseling kelompok dalam meningkatkan disiplin belajar siswa SMA Negeri 1 Sapeken ?
2. Bagaimana validitas isi modul konseling kelompok untuk dapat meningkatkan disiplin belajar siswa SMA Negeri 1 Sapeken?
3. Bagaimana keberterimaan modul konseling kelompok dengan strategi *self management* dalam meningkatkan disiplin belajar siswa SMA Negeri 1 Sapeken?
4. Bagaimana efektivitas modul konseling kelompok dengan strategi *self management* dalam meningkatkan disiplin belajar siswa SMA Negeri 1 Sapeken?

## 1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan :

1. Untuk merumuskan rancang bangun modul konseling kelompok dalam meningkatkan disiplin belajar siswa SMA Negeri 1 Sapeken.
  2. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan validitas isi modul konseling kelompok untuk dapat meningkatkan disiplin belajar siswa SMA Negeri 1 Sapeken.
  3. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan keberterimaan modul konseling kelompok dengan strategi *self management* dalam meningkatkan disiplin belajar siswa SMA Negeri 1 Sapeken.
  4. Untuk menganalisis dan menemukan efektivitas implementasi modul konseling kelompok dengan strategi *self management* dalam meningkatkan disiplin belajar siswa SMA Negeri 1 Sapeken.
- a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat secara teoritis dengan memperkaya temuan terkait Pengembangan Modul Konseling Kelompok dengan Strategi *Self Management* Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa SMA.

- b. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumangan yang positif dalam bimbingan konseling terutama kepada guru BK dan bermanfaat untuk menambah wawasan guru BK dalam pelaksanaan penerapan konseling kelompok dengan *self management* untuk meningkatkan disiplin belajar siswa

c. Bagi Penulis

Dapat menambah pengalaman dan wawasan bagi peneliti dalam melakukan penelitian yang berhubungan dengan Modul Konseling Kelompok dengan Strategi *Self Management* Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa SMA.

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi Guru BK dan Konselor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh guru untuk menambah referensi dan bisa meningkatkan kemampuan dalam memberikan bimbingan yang berkualitas.

2. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan agar siswa dapat mengetahui dan mempunyai gambaran dalam dirinya dan harus ditingkatkan supaya kedepannya siswa memiliki sikap Disiplin dalam diri yang lebih baik lagi.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan Modul Konseling Kelompok dengan Strategi *Self Management* Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa SMA.